

# PERWUJUDAN PRINSIP DESAIN AKTIF PADA REVITALISASI RUANG TERBUKA PUBLIK KOTA STUDI KASUS : LINGKUNGAN SAPARUA PARK, KOTA BANDUNG

R. Rangga Ilham Irfandian<sup>1</sup>, Herman Wilianto<sup>2</sup>  
Universitas Katolik Parahyangan

<sup>1</sup>ranggairfandian@yahoo.com, <sup>2</sup>drhermanw@gmail.com

**Abstrak:** Perkembangan pembangunan, teknologi dan budaya pada masyarakat perkotaan, secara global telah menghasilkan berbagai dampak positif dan negatif bagi kondisi lingkungan dan kehidupan manusia. Salah satu dampak negatif tersebut adalah menurunnya faktor kesehatan pada masyarakat perkotaan. Saat ini penyebab utama kematian pada masyarakat perkotaan adalah penyakit kardiovaskular yang disebabkan oleh gaya hidup masyarakat yang minim untuk melakukan aktivitas gerak secara fisik atau gaya hidup sedentari. Berdasarkan fenomena tersebut berkembanglah berbagai prinsip perancangan tata fisik lingkungan, salah satunya adalah prinsip Desain Aktif. Desain Aktif dapat dipahami sebagai perancangan pada tata fisik lingkungan agar dapat merangsang para penggunanya untuk melakukan aktivitas gerak secara fisik tanpa mereka menyadarinya. Prinsip Desain Aktif dipandang memiliki dampak yang signifikan bagi peningkatan faktor kesehatan publik apabila diterapkan pada ruang publik kota. Sejalan dengan pemikiran tersebut, di Kota Bandung telah terjadi fenomena perbaikan ruang publik kota, salah satunya adalah revitalisasi pada lingkungan Saparua Park. Terdapat hal yang menarik pada revitalisasi lingkungan Saparua Park, yaitu adanya penggabungan dua konsep dominan didalam satu kesatuan lingkungannya, konsep taman tematik bagi kebutuhan rekreasi dan konsep kompleks olahraga bagi kebutuhan sarana olahraga publik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif yang berisi perumusan indikator Desain Aktif pada ruang publik kota berdasarkan literatur. Kemudian melakukan evaluasi terhadap tata fisik lingkungan Saparua Park pasca revitalisasi berdasarkan indikator Desain Aktif yang sudah dirumuskan. Menghasilkan pemahaman tentang sejauh mana prinsip Desain Aktif terwujud pada tata fisik lingkungan Saparua Park, potensi pengembangan kedepan dan perwujudan apa saja yang dapat dijadikan contoh bagi perancangan ruang publik kota di tempat lain.

Kata kunci: Desain Aktif, Ruang Publik Kota, Kesehatan Publik, Revitalisasi.

**Abstract:** The advancement of development, technology and urban culture, globally has produced various positive and negative impacts on environmental conditions and human life. One of the negative impacts is the declining public health factor. At present, the main cause of death in urban communities is cardiovascular disease caused by people's lifestyles that are minimal to carry out physical activity or sedentary lifestyle. Based on these phenomena there are various design principles for the physical environment, one of which is the principle of Active Design. The Active Design can be understood as a set of principles in designing the physical setting of the environment so that it can stimulate its users to carry out physical activity without them knowing it. The Active Design Principle is seen as having a significant impact on increasing public health factors when applied to the urban public spaces. In line with these thoughts, in the city of Bandung there has been a phenomenon of improvement in the city's public space, one of which is the revitalization of Saparua Park. There is an interesting thing about the revitalization of the Saparua Park environment, namely the incorporation of two dominant concepts in one unit of the environment, thematic garden concepts for recreational needs and the concept of sports complexes for the needs of public sports facilities. This research is a qualitative-descriptive study which contains the formulation of Active Design indicators in the urban public space based on literatures. Then evaluate the physical settings of Saparua Park environment after revitalization based on Active Design indicators that have been formulated. Produced an understanding of the extent to which the principles of Active Design materialize in the physical environment of Saparua Park, the potential for future development and any manifestation that can be used as an example for designing urban public spaces elsewhere.

Keywords : Active Design, Urban Public Space, Public Health, Revitalization

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan global telah menghasilkan berbagai dampak positif dan negatif bagi kondisi lingkungan dan kehidupan manusia, salah satu dampak negatif tersebut adalah

menurunnya kesehatan masyarakat perkotaan akibat pola hidup yang minim melakukan aktivitas fisik atau sedentary lifestyle. Tata fisik lingkungan perkotaan pada saat ini harus dapat mendukung perilaku masyarakat agar dapat aktif bergerak secara fisik sehingga dapat menunjang faktor kesehatan publik. Untuk dapat mengurangi dampak negatif tersebut PBB sebagai organisasi paling berpengaruh didunia telah merumuskan berbagai program pengembangan kota melalui *United Nations Human Settlements Programme* (UN-HABITAT). Program ini berisi prinsip-prinsip berdasarkan kesepakatan berbagai negara atas arah perancangan dan pengembangan lingkungan perkotaan, tujuan utamanya adalah terpeliharanya lingkungan hidup yang baik bagi manusia diseluruh bangsa.

Berdasarkan isi rumusan UN-HABITAT berkembanglah beberapa konsep pengembangan kota, salah satunya adalah konsep Kota Sehat (*Healthy Cities*). Oleh pemerintah dunia konsep *Healthy City* telah disadari memiliki peran yang sangat penting, mengingat perannya dalam konteks perkembangan kota, urbanisasi, industrialisasi, terlebih implikasi kesehatan yang ditimbulkannya. Menurunnya persentasi kesehatan masyarakat perkotaan/urban salah satunya diakibatkan oleh kurangnya aktivitas fisik dalam pola hidup keseharian mereka.

Pada kota-kota di negara maju, potensi ruang terbuka publik kota dimanfaatkan untuk dapat meningkatkan perilaku masyarakat yang aktif secara fisik/*physicaly active* dengan cara menata ulang detail tata ruang lingkungannya. Desain tata lingkungan dibuat secara khusus untuk mendukung aktivitas fisik tanpa masyarakat menyadari bahwa mereka sedang melakukan aktivitas fisik. Pola perilaku aktif pada masyarakat urban dapat ditunjang melalui tata fisik lingkungan yang secara khusus dirancang agar dapat meningkatkan kemungkinan-kemungkinan bagi pergerakan fisik. Berdasarkan pemikiran tersebut berkembanglah prinsip Desain Aktif atau "*Active Design*" pada perancangan bangunan dan ruang terbuka publik di kota-kota dunia. Lingkungan kota yang sehat dapat terlaksana apabila perancang, pemerintah dan masyarakat kota memiliki kesadaran bersama akan nilai perkotaan/"*urban values*".

Dari pemikiran tersebut dapat kita simpulkan bahwa salah satu cara untuk menciptakan lingkungan kota yang sehat adalah dengan merancang tata fisik lingkungan yang dapat memicu pergerakan aktif secara fisik pada pola keseharian masyarakat kota (*active living*). Pendekatan *Active Design* pada ruang terbuka publik perkotaan sebagai wadah aktivitas keseharian masyarakat kota sangat dianjurkan.

Di Indonesia, pendekatan Konsep Kota Sehat dan Prinsip Desain Aktif juga mulai dikembangkan pada ruang publik kota seiring telah diterbitkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2005 Nomor 1138/Menkes/PB/VIII/2005 Tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat. Berdasarkan dasar peraturan tersebut konsep Kota Sehat beserta prinsip-prinsip pengembangannya mulai dilakukan terutama pada perancangan dan pengembangan kota-kota besar di Indonesia, termasuk di Kota Bandung. Mengingat banyaknya potensi yang dapat dikembangkan pada ruang publik kota, secara perlahan Kota Bandung telah memperbaiki tata fisik lingkungannya, diantaranya melalui revitalisasi pada taman-taman kota yang berfungsi sebagai ruang terbuka publik kota.

Revitalisasi pada taman-taman kota dikembangkan dengan konsep "Taman Tematik", dimana setiap taman memiliki konsep tersendiri yang dikembangkan bagi fungsi rekreasi. Perbaikan pada taman-taman kota dilakukan sebagai upaya memperbaiki indeks kebahagiaan masyarakat,

disamping itu juga memperbaiki kesehatan lingkungan dan kualitas tata ruang kota. Diantara taman-taman yang direvitalisasi tersebut, terdapat hal yang menarik pada revitalisasi taman Saparua Park, dimana dominasi fungsi rekreasi digabungkan dengan dominasi fungsi olahraga. Hal ini telah menjadikan Saparua Park sebagai ruang terbuka publik yang unik, multi-fungsi dan memiliki cirikhas dibandingkan dengan taman-taman kota lainnya di kota Bandung. Berdasarkan observasi awal, konsep revitalisasi pada lingkungan Saparua Park didasarkan pada gagasan untuk menggabungkan fungsi olahraga dan fungsi rekreasi pada satu kesatuan ruang terbuka publik kota. Hal ini dilakukan agar pengunjung dari berbagai tujuan aktivitas fungsi dapat terwadahi.

Adanya keperluan evaluasi pasca revitalisasi lingkungan Saparua Park terkait penggabungan fungsi olahraga dan rekreasi didalam kesatuan lingkungan, serta adanya potensi penerapan prinsip Desain Aktif lebih lanjut pada lingkungan Saparua Park menjadi isu penelitian yang menarik untuk dikaji. Dengan mengevaluasi bentukan tata fisik lingkungan Saparua Park berdasarkan pendekatan prinsip Desain Aktif dan literatur tentang Keberhasilan Ruang Terbuka Publik Perkotaan, dapat menjadi salah satu indikasi keberhasilan revitalisasi lingkungan Saparua Park.

Hasil evaluasi akan memberikan gambaran keadaan pada saat ini yang dapat dijadikan bahan acuan bagi pengembangan pada masa yang akan datang agar terus menuju pada keadaan yang ideal, mengingat konsepsi Kota Sehat merupakan sebuah proses berkelanjutan, bukan suatu pencapaian atau tujuan akhir. Penerapan prinsip Desain Aktif pada ruang terbuka publik kota yang bertujuan untuk merubah gaya hidup masyarakat urban merupakan salah satu langkah praktis dari arah perancangan global maupun nasional dalam kaitannya untuk menanggapi isu-isu kesehatan publik yang terus berkembang.

Berikut adalah beberapa permasalahan yang ditemukan dalam fenomena ini: 1. Perancangan dan pengembangan ruang publik di kota Bandung masih menghasilkan berbagai kekurangan dan permasalahan. 2. Kualitas lingkungan Saparua Park terkait penggabungan fungsi olahraga dan fungsi rekreasi pasca revitalisasi berdasarkan prinsip Desain Aktif belum diketahui. 3. Pengembangan desain ruang publik kota berdasarkan pendekatan prinsip Desain Aktif untuk dapat mendukung terbentuknya gaya hidup aktif bagi masyarakat perkotaan, sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki faktor kesehatan publik belum banyak dikembangkan di Indonesia.

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini: 1. Memperdalam pemahaman tentang konsep Kota Sehat dan prinsip Desain Aktif pada penerapannya didalam kontes ruang publik kota. 2. Mengetahui kualitas desain tata fisik lingkungan Saparua Park berdasarkan pendekatan prinsip Desain Aktif melalui metode evaluasi. 3. Mengetahui bentukan desain pada tata fisik lingkungan Saparua Park yang dapat dijadikan contoh bagi perancangan dan pengembangan ruang publik kota pada tempat lainnya di Indonesia.

### **2.1. Kota Sehat dan Prinsip Desain Aktif**

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat: Tujuan Program Kabupaten/Kota Sehat pada dasarnya adalah tercapainya kondisi Kabupaten/Kota untuk hidup dengan bersih, nyaman, aman dan sehat untuk dihuni dan bekerja bagi warganya dengan terlaksananya berbagai program-program kesehatan dan sector lain, sehingga dapat meningkatkan sarana dan produktifitas dan perekonomian masyarakat. Dimana salah satu poin sasarannya adalah: Terselenggaranya upaya peningkatan lingkungan fisik, sosial dan budaya

serta perilaku dan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan secara adil, merata dan terjangkau dengan memaksimalkan seluruh potensi sumber daya di kabupaten/kota tersebut secara mandiri.

Faktor kesehatan masyarakat kota salah satunya dipengaruhi oleh kondisi tata fisik lingkungan kotanya, karena tata fisik lingkungan dimana masyarakat tinggal akan berpengaruh langsung terhadap pola aktivitas keseharian masyarakat. Fenomena global yang sedang terjadi pada saat ini adalah berkembangnya berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh gaya hidup sedentary, atau gaya hidup yang pasif untuk melakukan aktivitas fisik. Kondisi tata fisik lingkungan yang tidak mendukung bagi aktivitas fisik telah memicu kota-kota didunia untuk menjaga dan menata kembali aset-aset lingkungan fisik kotanya. Agar dapat menunjang kehidupan yang sehat, potensi ruang terbuka publik pada kota-kota di negara maju dikembangkan untuk dapat memicu aktivitas fisik pada masyarakat urban. Dalam gaya pengembangan tata ruang perkotaan pada saat ini, promosi perilaku aktif secara fisik atau *Physically Active* bagi masyarakat perkotaan sebaiknya ditunjang melalui penataan lingkungan binaan (terutama pada ruang terbuka publik kota dimana masyarakat melakukan aktivitas sehari-hari) yang dimodifikasi berdasarkan pendekatan prinsip Desain Aktif. Prinsip Desain Aktif (*Active Design*) dapat dipahami sebagai pendekatan perancangan dengan tujuan menciptakan lingkungan fisik spasial yang dapat memicu perilaku penggunaanya untuk aktif bergerak secara fisik. Pada negara-negara maju, setiap kota sudah memiliki *Active Design Guideline* yang dirumuskan secara khusus oleh organisasi dan pemerintah sesuai dengan visi dan misi kotanya masing-masing.

## 2.2 Desain Arsitektural Pada Ruang Terbuka Publik Perkotaan

Pemahaman arsitektur terhadap keruangan selalu merujuk kepada dua sifat ruang, yaitu pemahaman ruang secara matematis dan pemahaman ruang secara psikologis. Secara matematis ruang dipahami sebagai entitas dan obyek yang dibatasi oleh sumbu: x, y, z. Secara psikologis ruang dipahami sebagai locus yaitu tempat terjadinya pertemuan, percampuran atau bahkan pertempuran antara kebutuhan (needs) dan keinginan (wants). Francis Tibbalds (1993) mendeskripsikan bahwa ranah publik merupakan “semua bagian dari tatanan kota dimana publik (masyarakat) memiliki akses fisik dan visual.”

Pengertian ruang terbuka perkotaan menyangkut semua *landscape*, elemen keras (*hardscape*) yang meliputi jalan, jalur pejalan kaki, taman-taman, ruang rekreasi, dan sebagainya di lingkungan perkotaan (Shirvani, 1985). Ruang Terbuka Publik Kota dapat dianalisa berdasarkan dua bentuk dasar utama, yaitu *streets* (jalanan) dan *square* (lahan persegi). Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan, kita dapat menyimpulkan bahwa ruang terbuka publik kota merupakan ruang tiga dimensional yang dapat dipahami secara matematis dan psikologis, dapat diakses oleh siapapun secara bersama-sama untuk melakukan beragam aktivitas yang diperlukan. Ditempat inilah masyarakat bisa berkumpul untuk bersosialisasi, membebaskan diri dari rutinitas keseharian serta tekanan kesibukan aktivitas yang berlangsung di pusat kota (Zucker, 1959).

Kualitas desain arsitektural dari suatu ruang terbuka publik kota dapat kita pahami melalui sistem spasial, sistem keberdekatan, dan sistem sirkulasi yang terdapat didalam lingkungan fisiknya (Ching, 2007). Selain itu kualitas bentukan atau desain arsitektural juga dapat kita pahami melalui cermatan aspek fungsi, bentuk, dan makna yang terkandung didalamnya. Aspek fungsi dalam arsitektur berupa aktivitas, kegiatan, atau kumpulan kegiatan. Setiap kegiatan selalu memiliki sifat dasar gerak kegiatan. Geraknya dapat memusat, seperti

berkumpul mengelilingi api unggun, maupun linier, seperti berjalan didalam jalur sirkulasi. Sifat dasar gerak ini lalu distrukturkan sehingga membuat sebuah zonasi. Struktur zonasi ini kemudian dijadikan bentuk ruang arsitektural dengan cara melingkupinya dengan elemen-elemen pelingkup berupa elemen lantai, elemen dinding, dan elemen atap. Susunan dari suatu bentuk arsitektural dapat berpola terpusat, linier, grid, terklaster, dan radial. Sebuah bentuk arsitektur merupakan wujud dari fungsi yang diembannya (Salura, 2010).

Dengan demikian kualitas perwujudan Desain Aktif pada suatu ruang publik kota dapat kita nilai melalui kesesuaian antara fungsi aktivitas yang mengandung sifat dasar gerak dengan bentukan atau desain tata fisik yang terbentuk melalui elemen-elemen pelingkup ruang.

### 2.3 Desain Aktif Pada Ruang Publik Kota

Pengalaman pada ruang publik kota adalah pengalaman aktif manusia dalam berjalan kaki, berlari, bermanuver dan lain sebagainya, seperti yang Jan Gehl katakan, “*lives happen on foot*”, ruang yang perlu disediakan bagi aktivitas ini harus memenuhi kriteria diantaranya perlindungan, kenyamanan, dan kesenangan (Gehl, 2010). Aktivitas berjalan kaki atau membutuhkan suatu ruang yang disebut pedestrian. Pedestrian dapat diartikan sebagai pergerakan, sirkulasi, atau perpindahan manusia dari satu titik asal ke tempat lain sebagai tujuan dengan berjalan kaki (Danisworo, 1991).

Pada dasarnya pengalaman ruang kota adalah pengalaman kolektif dari tempat-tempat dan ruang-ruang yang disusun untuk hubungan antara manusia serta interaksi sosial (Curran, 1983). Untuk dapat menemukan cermatan Desain Aktif pada ruang publik kota, maka dilakukan studi banding terhadap literatur panduan Desain Aktif yang sudah dirumuskan oleh lembaga perancangan dan kesehatan di negara maju. Panduan prinsip Desain Aktif yang dipilih adalah *Active Design Sport England* dan *Active Design New York* karena kesesuaiannya terhadap konteks Saparua Park sebagai ruang terbuka publik kota.

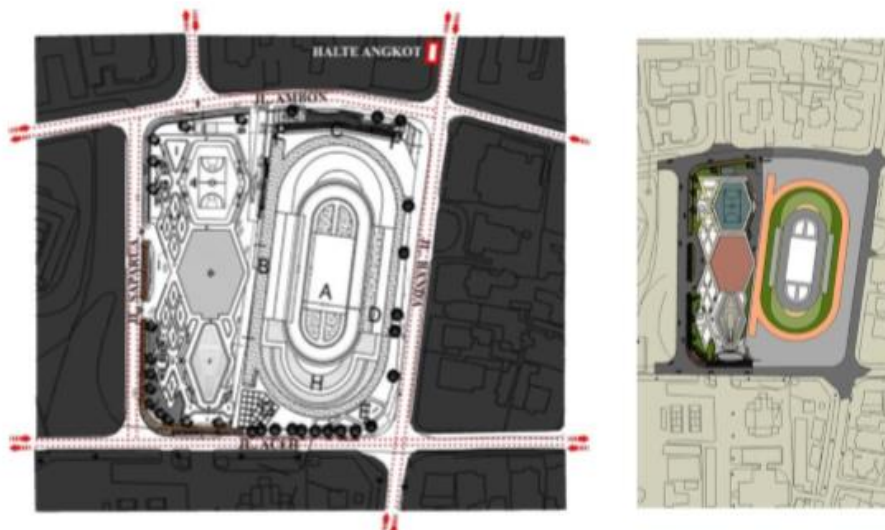
Berikut adalah beberapa inti cermatan Desain Aktif pada ruang publik kota berdasarkan Prinsip *Active Design New York* (2013) yang dapat dijadikan sebagai indikator evaluasi: 1. Suatu ruang terbuka publik kota harus berada didalam kawasan dengan fungsi guna lahan yang bervariasi, seperti permukiman, kantor, dan perbelanjaan sehingga dapat menciptakan hubungan aktivitas keseharian yang aktif didalam kesatuan kawasan. 2. Meningkatkan akses transportasi massal, penggunaan pedestrian dan fasilitas penyewaan sepeda, serta dilengkapi oleh kelengkapan papan informasi (*signage*) yang berisi keterangan lokasi, jarak, rute, waktu tempuh, serta jumlah kalori yang terbakar apabila kita beraktivitas dari titik tersebut menuju tempat lainnya. 3. Rancangan suatu ruang terbuka publik sebaiknya dilengkapi oleh fasilitas rekreasi untuk melengkapi kebutuhan budaya pada skala populasi lokal 4. Dalam mendesain ruang publik khususnya taman kota, sediakan jalur pejalan kaki, jalur khusus sepeda, jalur berlari, tempat bermain anak, dan wadah ruang lainnya yang memungkinkan, diperuntukan bagi semua golongan masyarakat kota agar dapat berinteraksi dan melakukan aktivitas fisik. 5. Ruang terbuka publik harus cukup luas dan fleksibel sehingga memungkinkan untuk mengakomodasi aktivitas fisik maupun kegiatan lainnya seperti konser, pameran, festival bulanan dan pasar tradisional.

Berikut adalah beberapa inti cermatan Desain Aktif pada ruang publik kota berdasarkan Prinsip *Active Design Sport England* (2015) yang dapat dijadikan sebagai indikator evaluasi: 1. Ruang terbuka publik dapat mewadahi aktivitas yang diperuntukan bagi semua masyarakat (*activity for all*). 2. Akses yang mudah dijangkau antara satu sama lain pada ruang terbuka publik, perkantoran, perumahan, fasilitas masyarakat. Menciptakan kondisi lingkungan yang dapat

dengan mudah dilalui oleh aktivitas berjalan kaki (*walkable communities*). 3. Tersedianya jalur khusus sepeda dan jalur pedestrian yang berdekatan dan saling terhubung secara langsung. Memprioritaskan perjalanan aktif melalui rute berjalan dan rute bersepeda (*connected walking and cycling routes*). 4. Menciptakan kesatuan kawasan yang terdiri dari keberagaman fungsi, sehingga memperbanyak alasan untuk mengunjungi suatu tempat, memangkas waktu dan jarak tempuh, dan mempromosikan penggunaan pedestrian, transportasi umum maupun jalur khusus sepeda (*co-location of community facilities*). 5. Tersedianya jaringan multifungsi yang selain difungsikan sebagai jalur hijau juga dapat difungsikan sebagai jalur untuk kegiatan olahraga, rekreasi, bermain, sistem drainase, urban farming, dan lansekap produktif lainnya. 6. Menyediakan kualitas ruang-ruang publik dan jaringan jalanan kota yang berkualitas tinggi dan tahan lama (*appropriate infrastructure*), serta memiliki kelengkapan perabot jalan (*street furniture*) dan papan informasi (*signage*) yang baik (*high quality streets and spaces*). 7. Infrastruktur yang memungkinkan bagi kegiatan fisik, rekreasi, olahraga, dan bermain harus disediakan pada semua konteks tempat, termasuk pada ruang terbuka publik maupun didalam bangunan kantor.

## 2. STUDI KASUS DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada kondisi desain tata fisik lingkungan Saparua Park pasca revitalisasi tahun 2016. Tata fisik lingkungan Saparua Park secara garis besar terbagi menjadi dua area, yaitu area taman kota dan area lintasan olahraga. Bagaimana desain pada tata fisik lingkungan tersebut dapat menstimulasi masyarakat agar melakukan aktivitas fisik di lingkungan Saparua Park.



Gambar 1. Ilustrasi Luasan Fisik Obyek Penelitian, Sumber: Dokumentasi Distarcip (teredit)

Lingkungan Saparua Park dan bangunan GOR Saparua memiliki alamat Jl. Ambon No.9, Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung. Lingkup penelitian sesuai dengan batas tapak Saparua Park, yang memiliki batas area yaitu : Batas Utara : Jl. Ambon (deret pertokoan, hotel, cafe) Batas Barat : Jl Saparua (Taman Maluku) Batas Timur : Jl. Banda (permukiman, kantor, cafe) Batas Selatan : Jl. Aceh (Kodiklat TNI AD).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, diawali dengan mempelajari serta memahami fenomena yang sedang terjadi pada saat ini, kemudian melakukan eksplorasi baik melalui media cetak, internet, pengamatan langsung di lapangan maupun kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya, sebagai observasi awal mengenai konsep Kota Sehat dan prinsip Desain Aktif pada konteks Ruang Terbuka Publik Kota. Kemudian melakukan studi literatur sebagai landasan teori yang dapat dipergunakan untuk merumuskan indikator evaluasi perwujudan Desain Aktif pada Ruang Terbuka Publik Kota.

Selanjutnya melakukan tinjauan pada obyek studi Saparua Park, Kota Bandung, Jawa Barat, pada akhir pekan dimana waktu tersebut merupakan puncak aktivitas masyarakat kota didalam lingkungan Saparua Park, sebagai pendekatan analisis terhadap tata fisik lingkungan berdasarkan konteks penelitian. Dilakukan Pada bulan Agustus hingga Oktober 2018. Kemudian melakukan analisa evaluatif dari data yang telah dikumpulkan pada obyek studi terhadap indikator evaluasi yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan studi literatur. Berdasarkan studi literatur tersebut, maka ditentukan tiga faktor utama sebagai amatan perwujudan Desain Aktif pada obyek studi Saparua Park yang dievaluasi didalam penelitian ini, yaitu evaluasi terhadap: 1. Kelengkapan Fasilitas Multi-Fungsi, melalui metode komparasi; 2. Kekayaan Visual dan Keragaman Ruang, melalui metode evaluative; 3. Kualitas Infrastruktur, melalui metode evaluative. Pemilihan amatan evaluasi perwujudan desain aktif pada lingkungan Saparua Park yang dikelompokkan menjadi tiga faktor utama ini lebih didasarkan pada pemahaman ruang secara matematis, yang bersifat fisik dan memiliki bentukan desain.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Faktor Fasilitas Terpusat dan Multi-fungsi Pada Lingkungan Saparua Park**

Salah satu faktor yang yang dapat meningkatkan aktivitas fisik masyarakat kota di ruang publik kota adalah tersedianya beragam fungsi yang dapat diwadahi didalam lingkungan tersebut. Selain itu apabila berbagai macam fasilitas dapat ditawarkan pada satu tempat secara terpusat, maka tempat tersebut memiliki nilai efektivitas yang lebih bagi masyarakat. Pada budaya masyarakat perkotaan modern hal tersebut menjadi pertimbangan penting bagi mereka untuk mengunjungi suatu tempat.

Untuk dapat mengetahui tingkat keragaman ruang dan keragaman fungsi yang terdapat pada lingkungan Saparua Park, maka akan dilakukan metode perbandingan ketersediaan fasilitas-fasilitas olahraga pada lingkungan Saparua Park dengan ketersediaan fasilitas-fasilitas pada ruang terbuka publik lainnya, yang masih berada disekitar kawasan. Ruang terbuka publik yang dipilih sebagai media perbandingan merupakan ruang terbuka publik yang juga diperuntukan bagi publik atau masyarakat umum untuk melakukan aktivitas fisik maupun olahraga didalamnya. Ruang terbuka publik yang dipilih sebagai obyek studi perbandingan guna mengetahui kualitas/posisi Saparua Park dalam faktor jumlah fasilitas pada kesatuan lingkungan terpusat dan ruang multi-fungsi adalah lapangan Gasibu dan Taman Persib atau Taman Active Park di Jl.Supratman.

Berikut adalah kelengkapan fasilitas pada ruang terbuka publik Saparua Park sebagai obyek penelitian.

**Tabel 1. Pengelompokan Fasilitas Pada Ruang Terbuka Publik Saparua Park**

Fasilitas Didalam Area Taman Kota	Fasilitas Didalam Area Lintasan Olah Raga
Fasilitas Ruang Terbuka Hijau	Fasilitas Lintasan Atletik
Fasilitas Jalur/Lintasan Olahraga Berkontur	Fasilitas Lintasan Sepatu Roda
Fasilitas Tempat Duduk Taman Rekreasi	Fasilitas Panjat Tebing
Fasilitas Plaza Serba Guna	Fasilitas Refleksi Bagi Orang Tua
Fasilitas Sirkulasi Pejalan Kaki	Fasilitas Ruang Senam Terbuka
Fasilitas Lapangan Basket	Fasilitas Tribun Amfiteater
Fasilitas GOR Saparua Park (Multi-Fungsi)	Fasilitas Ruang Olahraga Parkour
	Fasilitas Kebugaran/ <i>Fitness Outdoor</i>
	Fasilitas Toilet Publik

Berikut adalah kelengkapan fasilitas pada ruang terbuka publik Taman Persib (Active Park) Jl.Supratman sebagai obyek studi perbandingan.

**Tabel 2. Pengelompokan Fasilitas Pada Ruang Terbuka Publik Taman Persib/Active Park**

Fasilitas Didalam Lingkungan Taman Persib/Active Park
Fasilitas Lintasan Atletik
Fasilitas 3 Petak Lapangan Futsal Rumput Sintesis
Fasilitas Kebugaran/ <i>Fitness Outdoor</i>
Fasilitas Ruang Terbuka Hijau Bagi Tanaman
Fasilitas <i>Shelter</i> /Ruang Bernaung Pada Taman
Fasilitas Parkir Kendaraan Motor
Fasilitas Toilet Publik

Berikut adalah kelengkapan fasilitas pada ruang terbuka publik Lapangan Gasibu sebagai obyek studi perbandingan.

**Tabel 3. Pengelompokan Fasilitas Pada Terbuka Publik Lapangan Gasibu**

Fasilitas Didalam Lingkungan Taman Cilaki
Fasilitas Lintasan Atletik
Fasilitas Ruang Terbuka (Plaza Serbaguna)
Fasilitas Tempat Parkir Sepeda
Fasilitas Ruang Terbuka Hijau Bagi Tanaman
Fasilitas Shelter/Ruang Bernaung Pada Taman
Fasilitas Parkir Kendaraan Sepeda, Motor Dan Mobil
Fasilitas Toilet Publik

Berdasarkan perbandingan kelengkapan fasilitas yang terdapat pada ketiga ruang terbuka publik kota tersebut, yang ketiganya memiliki kesamaan sebagai wadah aktivitas olahraga bagi masyarakat publik, Saparua Park merupakan ruang terbuka publik yang paling memiliki jenis fasilitas yang lengkap dan terpusat didalam kesatuan lingkungannya, serta memiliki variasi arena bagi kebutuhan multi-fungsi, olahraga-fisik maupun rekreasi.

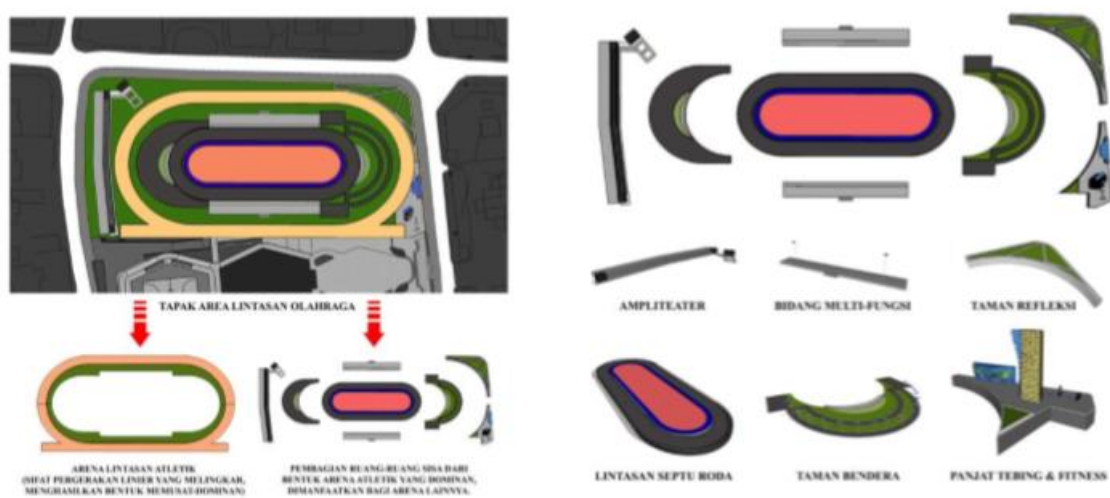


### 3.2. Faktor Kekayaan Visual dan Keragaman Ruang Pada Area Lintasan Olahraga Lingkungan Saparua Park

Pada area lintasan olahraga, berbagai arena olahraga dikelompokkan sesuai dengan sifat pergerakan manusia didalamnya. Lintasan atletik atau lintasan lari/jogging sebagai arena olahraga yang dominan pada tapak terhadap area olahraga disekitarnya, memiliki “sifat pergerakan linier-melingkar”. Sifat pergerakan ini secara langsung membentuk gubahan terpusat terhadap lingkungan disekelilingnya, sehingga penempatan arena lintasan sepatu roda pada bagian lingkaran dalam merupakan perancangan yang efektif, didasarkan pada sifat pergerakan manusia yang sama pada kedua arena tersebut.



Gambar 2. Foto Udara Area Lintasan Olahraga Saparua Park  
Sumber: Andrian Lui / [www.sewadronemurah.com](http://www.sewadronemurah.com)



Gambar 3. Pembagian Arena Olahraga Pada Area Lintasan Olahraga Saparua Park

Area Lintasan Olahraga Saparua Park memiliki ruang-ruang bagi fasilitas olahraga dan rekreasi yang beragam. Keberagaman ruang pada area lintasan olahraga dibentuk oleh gubahan arena atletik dan arena sepatu roda yang mendominasi luasan tapak, kedua arena olahraga tersebut memiliki bentuk persegi panjang melingkar, sementara ruang-ruang yang tersisa dari dominasi kedua area tersebut dimanfaatkan bagi arena olahraga lainnya, yaitu arena panjat tebing dan fitness, arena taman refleksi, arena amplitheater, arena taman bendera, arena tribun multi-fungsi dan arena parkour.

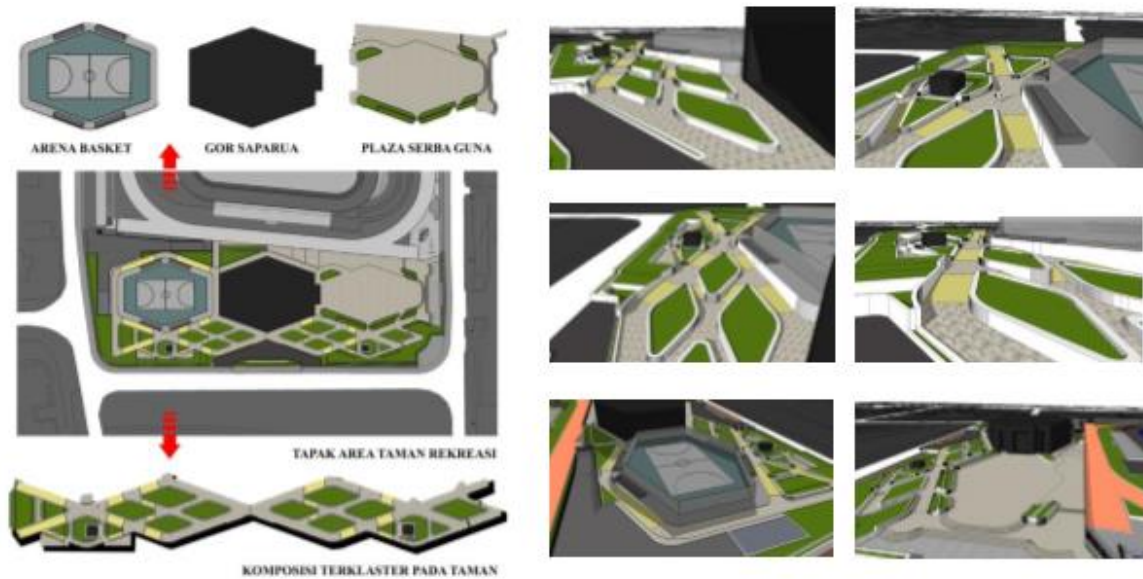
Dengan bentukan tata ruang seperti ini, interaksi visual terjalin antara pengunjung yang sedang berlari didalam lintasan atletik dengan pengunjung pada arena lainnya, begitupun sebaliknya. Gubahan bentuk tapak secara keseluruhan dinilai efektif karena tidak menyisakan ruang-ruang negatif pada tapak area lintasan olahraga Saparua Park. Aktivitas pada lintasan atletik dan sepatu roda merupakan aktivitas pengunjung yang dominan. Dengan pergerakan pengunjung yang bergerak-berlari-berseluncur secara melingkar, maka pada setiap jarak tertentu pandangan visual yang diterima oleh mata berubah-ubah secara bersamaan. Lingkungan tapak yang terisi ‘penuh’ dengan bentukan elemen-elemen pelingkup ruang yang berbeda secara bersamaan telah menyajikan keragaman visual yang kaya.



Gambar 4. Foto Arena-Arena Pada Area Lintasan Olahraga Saparua Park

### 3.3 Faktor Kekayaan Visual dan Keragaman Ruang Pada Area Taman Rekreasi Lingkungan Saparua Park

Area “taman rekreasi” didalam lingkungan Saparua Park terdiri dari arena taman, arena plaza serba guna, arena lapangan basket, dan bangunan GOR Saparua. Secara keseluruhan, keruangan pada area taman rekreasi dibentuk oleh komposisi massa blumbak (ruang tanaman-tempat duduk) yang membentuk tatanan terklaster. Tatanan blumbak yang terklaster ini menyerupai sebuah area kepulauan.



Gambar 5. Area Taman Rekreasi Saparua Park

Pada area taman rekreasi Saparua Park, konsepsi Desain Aktif diwujudkan melalui penempatan blumbak yang ditata secara terklaster yang dengan sendirinya menciptakan jalur- jalur linier disekeliling tatanan blumbak terklaster tersebut. Jalur-jalur sirkulasi yang memiliki sifat ruang bagi pergerakan linier memiliki potensi besar sebagai ruang untuk melakukan aktivitas fisik. Pada rancangannya potensi tersebut dimaksimalkan dengan adanya permainan ketinggian elevasi pada elemen lantai, sehingga pengalaman ruang yang menarik terjadi didalam lingkungan taman.



Gambar 6. Foto Area Taman Rekreasi Saparua Park

Rangkaian komposisi ini telah menciptakan kesan ruang terbuka yang playful dan menarik untuk dikunjungi. Elemen dinding yang diminimalisir pada area disekeliling tapak menghasilkan pemaknaan sifat ruang terbuka semakin terasa. Elemen atap berupa pohon-pohon besar yang disusun secara arsitektural mengelilingi lingkungan Saparua Park telah menciptakan *enclosure* yang menandakan keberadaan Saparua Park sebagai sebuah *square* didalam morfologi wilayah permukiman disekitarnya, diperuntukan bagi publik.

**Tabel 4. Pencapaian Indikator Desain Aktif: Faktor Keragaman Ruang Dan Kekayaan Visual Pada Area Lintasan Olahraga Dan Area Taman Rekreasi Saparua Park**

No.	Indikator Perwujudan <i>Active Design</i>	Terwujud	Belum Terwujud
1.	Ruang terbuka publik memiliki sistem spasial, sistem keberdekatan dan sistem sirkulasi yang baik didalam lingkungannya.	Terwujud	
2.	Ruang terbuka publik memiliki beberapa arena olahraga yang dizonasikan sesuai dengan sifat dasar gerak kegiatan/aktivitas manusia yang distrukturkan (ditata sesuai tatanannya).	Terwujud	
3.	Ruang terbuka (eksterior) memiliki nilai arsitektural, berupa elemen-elemen pelingkup ruang yang memiliki pola, tekstur, bentuk, warna, perbedaan ketinggian dan lainnya ( <i>man-made exterior environment with a purpose</i> ).	Terwujud	
4.	Struktur zonasi, bentuk ruang dan elemen-elemen pelingkupnya dapat dengan mudah dipahami sebagai ruang terbuka publik dan menarik untuk dikunjungi.	Terwujud	
5.	Terdapat jalur-jalur khusus, ruang-ruang yang <i>playful</i> bagi aktivitas Perjalanan Aktif.	Terwujud	

### 3.4. Faktor Kualitas Infrastruktur Pada Lingkungan Saparua Park

Sebagai bagian dari infrastruktur kota, terdapat beberapa elemen-elemen pelingkup fungsi ruang publik pada lingkungan Saparua Park yang masih harus dilengkapi dan diperbaiki. Elemen-elemen tersebut diantaranya tempat penyewaan sepeda ‘Boseh’ yang belum tersedia di Saparua Park, kelengkapan papan signage yang mencakup informasi fasilitas, informasi cara menggunakan atau memakai arena olahraga, dan signage pada sisi pedestrian yang mencakup informasi batas kecepatan 20 km per jam serta *signage* peringatan kepada pengguna kendaraan bahwa mereka memasuki zona ramai aktivitas manusia.

Untuk fasilitas paving, seating, dan planting sudah cukup baik dengan dihidirkannya material batu granit dan beton berpola pada elemen lantai perkerasan/paving, tersedianya empat jenis kursi berdasarkan kegunaannya pada masing-masing arena pedestrian, area taman, arena atletik dan arena amphiteater. Keberadaan pepohonan rimbun juga mendukung ruang terbuka publik Saparua Park sebagai bagian dari infrastruktur kota Bandung.

Pada lingkungan Saparua Park yang merupakan ruang terbuka publik dengan fungsi dominan olahraga dan rekreasi belum memiliki titik-titik air siap minum/drinking fountains dan fasilitas penyewaan sepeda, sementara telah tersedia jalur khusus pejalan kaki dan jalur pengguna sepeda pada area taman kota yang terintegrasi terhadap jalanan disekitarnya. Selanjutnya terdapat beberapa titik pada lingkungan Saparua Park yang perlu ditambahkan perihal kondisi pencahayaannya pada malam hari. Titik-titik tersebut diantaranya pada sisi jalur pedestrian Saparua Park terhadap Jl.Saparua dan Jl.Aceh yang masih terbilang gelap. Arena ampliteater yang masih belum memiliki sumber cahaya pada malam hari, sedangkan menurut pengamatan selalu ada aktivitas pengunjung pada malam hari di arena tersebut. Pencahayaan diperlukan pada arena ampliteater untuk menghapus kesan ruang dan kegiatan negatif oleh pengunjung didalamnya pada malam hari.

**Tabel 5. Pencapaian Indikator Desain Aktif: Faktor Kualitas Infrastruktur (Arsitekural) Pada Lingkungan Saparua Park**

No.	Indikator Perwujudan <i>Active Design</i>	Terwujud	Belum Terwujud
1.	Kelengkapan <i>street furniture</i> pada sisi pedestrian memiliki kualitas yang baik dengan material tahan lama ( <i>durable materials</i> ) dan dapat dipergunakan bagi kepentingan seluruh golongan masyarakat.	Terwujud	
2.	Elelemn-elemen pelingkup ruang terbuka publik memiliki kualitas yang baik dengan material tahan lama ( <i>durable materials</i> ) dan dapat dipergunakan bagi kepentingan seluruh golongan masyarakat.	Terwujud	
3.	Terdapat <i>drinking fountains</i> pada sisi jalan pedestrian maupun pada lingkungan ruang terbuka publik.		Belum Terwujud
4.	Tersedianya toilet dan kamar mandi yang disediakan bagi masyarakat umum, para pejalan kaki dan pesepeda pada ruang terbuka publik.	Terwujud	
5.	Terdapat tempat yang aman untuk berhenti pada saat berjalan, tempat untuk beristirahat, menikmati keadaan lingkungan sekitar.	Terwujud	
6.	Adanya pembayangan pada ruang jalan dari tanaman dan tersedianya tempat berteduh bagi para pejalan kaki.	Terwujud	
7.	Terdapat pilihan aktivitas untuk dilakukan oleh para pengunjungnya dan terdapat elemen-elemen arsitektural yang dapat dilihat dan dinikmati.	Terwujud	
8.	Tersedianya <i>signage</i> (papan informasi, penunjuk jalan) dan jaringan Wi-Fi pada ruang terbuka publik.		Belum Terwujud
9.	Ruang terbuka publik memiliki penerangan yang cukup bagi aktivitas Perjalanan Aktif pada malam hari.		Belum Terwujud

#### 4. KESIMPULAN

Perkembangan perkotaan global, teknologi dan urbanisasi telah menghasilkan berbagai dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat perkotaan. Dampak negatif dari fenomena tersebut diantaranya telah mempengaruhi masalah keterbatasan lahan pada wilayah perkotaan serta implikasi kesehatan pada masyarakat publik perkotaan. Keberadaan suatu ruang terbuka publik kota menjadi semakin vital mengingat potensinya sebagai ruang yang dipergunakan pada keseharian masyarakat dapat juga dimanfaatkan bagi peningkatan aktivitas fisik masyarakat melalui penerapan prinsip Desain Aktif. Penerapan prinsip Desain Aktif pada ruang terbuka publik kota baik secara sadar maupun tidak sadar akan meningkatkan aktivitas fisik masyarakat yang mengunjungnya, selanjutnya apabila aktivitas fisik telah menjadi bagian dari gaya hidup dan keseharian mereka maka akan terjadi perbaikan terhadap faktor kesehatan masyarakat publik perkotaan.

Desain tata fisik lingkungan pada ruang terbuka publik Saparua Park pasca revitalisasi telah mengandung perwujudan prinsip Desain Aktif. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya ruang sisa atau ruang negatif pada pengolahan desain area lintasan olahraga, secara keseluruhan luasan lahan dimanfaatkan bagi arena-arena olahraga. Selain pada area taman rekreasi yang didesain dengan organisasi terklaster telah menghasilkan jalur rekreatif dengan penyikapan perbedaan ketinggian lantai yang dapat meningkatkan daya tarik serta aktivitas fisik para pengunjungnya.

Adanya penggabungan antara fungsi rekreasi dan fungsi olahraga didalam kesatuan lingkungan Saparua Park dapat dijadikan contoh bagi perancangan Ruang Terbuka Publik Kota lainnya di Indonesia. Selain itu lokasi Saparua Park yang berada didalam salah satu kawasan pusat aktivitas masyarakat di kota Bandung memberikan dampak yang lebih besar terhadap kuantitas masyarakat perkotaan yang beraktivitas didalam lingkungan Saparua Park dibandingkan dengan kawasan lainnya, sehingga penerapan prinsip Desain Aktif pada lingkungan Saparua Park didalam konteks kawasannya dinilai efektif dan tepat sasaran.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F.D.K. (2008) *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tata*. Erlangga, Jakarta.
- City of New York. (2013) *Active Design Guidelines, Promoting Physical Activity and Health in Design*. City of New York Publishing, New York.
- Curran, Raymond, J. (1983) *Architecture and The Urban Experience*. Van Nostrand Reinhold Co, New York.
- Danisworo, Muhammad. (1991) *Teori Perancangan Urban, Program Studi Perancangan Arsitektur Pasca Sarjana ITB, Bandung*.
- Gehl, Jan. (2010) *Cities for People*. Island Press, Washington DC.
- Republik Indonesia. (2017) *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat*. Sekretariat Kabinet RI, Jakarta.
- Republik Indonesia. (2005) *Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat*. Sekretariat Kabinet RI, Jakarta.
- Salura, Purnama. (2010) *Arsitektur Yang Membodohkan*. CSS Publishing, Bandung.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Sport England. (2015) *Active Design, Planning for Health and Wellbeing Through Sport and Physical Activity*. Sport England, London.
- Tibbalds, F. (1992) *Making People-Friendly Towns: Improving The Public Environment In Towns And Cities*. Harlow, UK: Longman.
- Zucker, P. (1959) *Town and Square, From the Agora to the Village Green*. Columbia University Press, New York.